

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Proses Awal Penelitian

Peneliti memilih tema identitas diri mahasiswa penyuka budaya pop Korea di kota Malang dikarenakan semakin masuk, merebak dan berkembangnya budaya pop Korea di Indonesia menyebabkan bergeser pula gaya hidup masyarakat Indonesia yang dimana pada sebelumnya didominasi oleh budaya barat dan yang dimana dengan bergesernya gaya hidup, bergeser pula identitas diri, karena gaya hidup dan identitas diri memiliki kaitan satu sama lain.

Karena tema ini ingin mengungkap gaya hidup dan identitas diri mahasiswa penyuka budaya pop Korea, maka dari itu subjek yang dipilih adalah mahasiswa daerah kota Malang yang benar-benar menyukai budaya pop Korea dan tidak hanya sekedar suka tetapi hal tersebut juga berpengaruh terhadap gaya hidupnya.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Malang yang diawali dengan pencarian kajian teori yang berhubungan dengan gaya hidup, identitas diri, dan kajian teori tentang budaya pop Korea. Kajian penelitian terdahulu belum banyak yang meneliti tentang budaya pop Korea, terlebih lagi di daerah Malang. Oleh karena itu peneliti agak kesulitan dalam mencari teori. Penelitian ini dilakukan pertamakali pada bulan Maret. Pada awalnya peneliti mencari-cari subjek dan berkenalan dengan subjek melalui handphone setelah itu baru bertemu tatap muka.

Proses penelitian pada tahap pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada para partisipan yang berjumlah tiga orang yang kesemuanya berjenis kelamin perempuan. Wawancara yang dilakukan peneliti berdasarkan panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya yang disusun dengan mengkaji literatur yang membahas tentang gaya hidup dan identitas diri. Panduan wawancara selengkapnya ada pada lampiran.

Panduan wawancara tersebut digunakan sebagai kisi-kisi wawancara, dan pada pelaksanaannya wawancara banyak berkembang. Pada awalnya peneliti merencanakan wawancara paling sedikit akan dilakukan dua kali.

Ketiga partisipan dalam penelitian ini semuanya berdomilisi di kota Malang, tiga orang ini merupakan mahasiswa aktif di perguruan tinggi di Malang. Adapun deskripsi data para partisipan dapat dilihat pada table 1 berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Partisipan

No.	Nama	Usia	Universitas	Jurusan
1.	Nana	21 th	UIN Malang	Kimia
2.	Ceri	20 th	Unibraw	Teknik Informatika
3.	Nina	20 th	UIN malang	Psikologi

Pelaksanaan wawancara terhadap partisipan dilakukan dengan perjanjian waktu dan tempat yang disesuaikan dengan kesanggupan partisipan untuk diwawancara.

Wawancara dilakukan dengan diawali penjelasan singkat peneliti tentang tujuan wawancara dan penelitian yang dilakukan. Wawancara direkam dengan menggunakan handphone. Partisipan pertama diwawancarai oleh peneliti sebanyak tiga kali. Partisipan yang kedua sebanyak satu kali. Dan partisipan terakhir penelitian dilakukan dua kali wawancara.

Peneliti pada akhir wawancara juga menyampaikan lembar “Kesediaan Berpartisipasi dalam Penelitian dan Pemberian Ijin Penggunaan Bahan Rekaman Audio” yang juga memuat isian data diri partisipan untuk diisi. Contoh lembar “Kesediaan Berpartisipasi dalam Penelitian dan Pemberian Ijin Penggunaan Bahan Rekaman Audio” tercantum dalam lampiran .

Karena penelitian ini tidak menggunakan angka dan data statistik, sehingga untuk tempat penelitian yang dilakukan adalah tergantung dari tempat dimana informan berada.

Subjek pertama ini merupakan salah satu mahasiswi UIN Malang yang menyukai budaya pop Korea. Subjek saat ini bertempat tinggal di kos yang tidak jauh dari kampus UIN Malang. Lokasi sekitar tempat subjek tinggal memang merupakan lingkungan kos-kosan yang notabe penghuninya adalah mahasiswa UIN Malang. Adapun keadaan sekitar lingkungan tempat subjek tinggal merupakan mahasiswa UIN yang dimana khususnya tempat tinggal subjek, teman-temannya tidak terlalu menyukai budaya pop Korea. meskipun begitu subjek mempunyai teman yang sama menyukai budaya pop korea hanya saja tidak bertempat tinggal yang sama dengna subjek, akan tetapi kesehariannya mereka selalu bersama.

Subjek yang kedua adalah mahasiswi Universitas Brawijaya yang juga menyukai budaya pop Korea. Subjek bertempat tinggal di Malang. Adapun lingkungan yang ditempati subjek adalah lingkungan yang notabnya ada yang menyukai dan ada yang tidak menyukai. Seperti di lingkungan kampusnya teman subjek tidak menyukai budaya pop korea, akan tetapi di lingkungan clubnya teman subjek menyukai budaya pop korea. dan subjek juga berkerja di toko K-shop.

Subjek ketiga ini merupakan mahasiswi UIN Malang yang menyukai budaya pop Korea. Subjek bertempat tinggal di kos yang berada di lingkungan Sumpersari. Adapun lingkungan tempat subjek tinggal memang bukan lingkungan yang benar-benar menyukai budaya pop Korea, meskipun begitu lingkungan tempat tinggalnya mendukungnya untuk menyukai budaya pop Korea.

2. Profil dan Paparan Data Subjek

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang dan kesemuanya berjenis kelamin perempuan dan tercatat menjadi mahasiswi di Universitas yang ada di Malang. Setiap subjek dalam penelitian ini memiliki sisi lain yang unik. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi perbandingan satu sama lain dalam mencari faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab tingkat pengaruh media terhadap fanatisme mereka akan budaya budaya pop Korea dan bagaimana mereka menyikapinya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah profil masing-masing subjek :

a. Subjek 1

Subjek merupakan mahasiswi jurusan kimia yang bernama Nana (nama samaran), dan sekarang menempuh pendidikan di fakultas Sains dan teknologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang semester IV. Pertamakali Nana mengenal korea bermula dari melihat tayangan televisi ketika ia masih sekolah dasar kelas 5. Awal yang ia tahu dari korea adalah sinetronnya yang ketika itu adalah sinetron Winter Sonata. Pada awalnya Nana biasa saja tidak terlalu suka dengan korea. Tetapi ketika SMP ia mulai menyukai korea. Hal ini seperti yang di ungkapkannya pada wawancara berikut ini.

“SD. Lha Winter Sonata pas kelas 5.” (W1.S1.03)

“Pertama-tamanya ya biasa, habis itu SMP udah mulai suka.”(W1.S1.04)

Awal Nana menyukai korea dikarenakan menurutnya drama-drama korea disana keren, artis-artisnya tampan dan juga lagu-lagu yang mereka sajikan enak di dengar. Selain itu Nana juga menyukai jenis olahraga mereka seperti olahraga beladiri Taekwondo yang awalnya sebelum mengenal korea Nana tidak mengetahui bahwa olahraga Taekwondo berasal dari korea. Akan tetapi setelah mengenal korea dan tahu, Nana semakin menyukai olahraga Taekwondo. Seperti yang di ungkapkannya pada wawancara berikut ini.

“artisnya, awalnya suka drama, trus artis-artisnya, trus lagu-lagunya. Yaudah habis itu wes lagu-lagunya itu semua, kan ganteng-ganteng artisnya. Pertamanya kan dramanya kan keren kan, pas yang golongan aku masih SD dulu tu kan keren-keren, habis itu artisnya kan juga ganteng-ganteng. Kan udah ganteng artisnya trus dapet lagu-lagunya. Lagu-lagunya kan nggak cuma dari OST-OST, tapi kan juga dari,,kaya macem-macem, kaya misalkan album-albumnya gitu. Trus yaudah habis dari itu, dari album-albumnya gitu ya, ke personil-personilnya. Terus habis itu juga,,kan saya dari dulu juga suka sama taekwondo juga kan, taekwondo kan juga dari korea, aku gak tau dulu kalau dari korea, dulu itu suka aja. Pas udah tahu kalau dari korea jadi makin suka.” (W2.S1.05)

Setiap orang pasti mempunyai kesukaan tersendiri. Begitupula dengan Nana ia mempunyai kesukaan terhadap korea diantaranya ia tidak hanya menyukai drama-drama korea, akan tetapi ia juga menyukai film-filmnya, lagu-

lagunya, artis-artisnya dan reality shownya yang menurut Nana terkadang lucu-lucu. Akan tetapi tidak semua film korea yang ia sukai. Nana lebih menyukai musiknya daripada filmnya. Seperti yang diutarakannya pada wawancara berikut ini.

“ya dramanya suka, filmnya juga, trus lagu-lagunya juga suka, reality-reality shownya juga lucu kadang-kadang.” (W2.S1.06)

“Nggak semua sih, kadang malah nggak terlalu suka sama film-filmnya, lebih suka ke musik-musiknya.” (W1.S1.08)

Karena Nana sudah menyukai budaya pop Korea, ia pun mulai mengkoleksi barang-barang yang berhubungan dengan korea seperti foto-foto artis yang ia sukai, lagu-lagu, dan drama-drama. Ia menyimpan lagu-lagu dan drama-drama korea tersebut dalam bentuk DVD agar tidak hilang dan ketika suatu waktu ia ingin menonton lagi dapat ia copy di laptopnya.

“paling cuma foto-foto, lagu-lagu, drama-dramanya. Kadang-kadang nggak dihapus. Jadinya biasanya tak burn di DVD. Kalau pengen liat lagi ya tak copy. Lagunya ada yang tak burn tapi ada yang belum. Kemarin sempet hilang berapa giga gitu. Video-videonya korea-korea gitu itu banyak banget yang hilang,,aku rasanya lemes banget mbak. Itu yang belum tak burn masih di laptop.”(W2.S1.20)

Tidak hanya itu, ia juga mulai mengikuti club-club penggemar korea yang ada di facebook. Adapun club yang diikutinya ialah Inspirite yang merupakan club penggemar Invinite. Selain itu ia juga terbiasa membuka akun-akun artis yang ia sukai. Ia selalu mengikuti kegiatan-kegiatan artis yang disukainya melalui akun tersebut seperti ketika artis yang ia sukai mengikuti acara reality show, membuat album baru, video-video kegiatan mereka, ataupun hanya foto-foto mereka.

“ya kegiatan mereka, entah itu cuman sekedar liat, apa,,kaya ikut di reality-reality show , habis itu album-albumnya, video-vidoenya,

pokoknya ya kegiatan-kegiatan mereka. Ya meskipun cuma foto-foto, tergantung ada pulsa nggak di HP.” (W2.S1.19)

Setelah mengenal dan menyukai korea Nana sedikit tahu banyak tentang korea mulai dari lagu-lagu, artis-artis, reality shownya, olahraga, politik dan gaya hidupnya. Musik mereka yang bermacam-macam dan musik popnya yang lebih menonjolkan dancinya. Drama yang mereka sajikan juga enak dan jika Nana membandingkan dengan drama yang ada di Indonesia, ia lebih menyukai drama korea karena menurutnya drama korea terkesan lebih enak daripada drama Indonesia.

“ya,,,semuanya seh,,,dari mulai lagu, drama, artis-artis, sampe reality-reality shownya, semuanya deh,,, tapi juga bukan cuman kay hiburannya, kaya olahraganya, trus habis itu politik-politiknya, gaya hidupnya,,,ya,,, kalau dilihat dari berita-berita itu,,,ya,,,kaya nggak disini lebih disiplin mestinya, trus habis itu kaya masalah pakaian ya,,,ya kaya gitulah, maksudnya pake hotpan, trus habis itu pakai blazer-blazer.” (W2.S1.02)

“kalau untuk masalah musik sih, musiknya macem-macem ya,,,kalau untuk popnya sendiri ya lebih ke dance misalnya, trus habis itu kalau untuk dramanya ya, apa ya,,,kalau drama lebih terkesan enakan drama korea daripada drama Indonesia kalau menurutku. Untuk gaya hidupnya ya kaya yang ku bilang tadi,,, yang pertama tadi, gaya hidup orang korea itu.” (W2.S1.03)

Menurut Nana budaya budaya pop Korea memang telah tersebar meluas di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari bagaimana cara berpakaian masyarakat sekarang yang sedah menyerupai Korean style seperti blazer. Meskipun tidak semua masyarakat Indonesia menggunakannya, akan tetapi hal tersebut sudah mendominasi dalam segi fashion di Indonesia. Hal ini di ungkapkan subjek pada wawancara berikut.

“eh,,, ya kebanyakan sih sudah kaya,, udah korea,,,korea, Korean style sudah banyak yang masuk. Kaya,,,yah,,,pakaian-pakaian yang kaya pakai blazer, itukan korea style. Ya ada yang lain tapi minoritas. Mayoritas,,,mayoritasnya ya ke Korean style. Yang dari,,,ya yang saya lihat.” (W2.S1.01)

Seiring makin banyaknya budaya budaya pop Korea yang masuk di Indonesia, tentu juga berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakatnya. Diantaranya dalam segi fashionnya yang sudah banyak meniru gaya korea. Nana melihat di lingkungan kampusnya telah banyak mahasiswa yang dalam berpakaian meniru model korea seperti pakaian yang dimana mereka ketika kuliah memakai celana legging dan atasannya memakai hem panjang kemudian sepatunya memakai high hills yang wecis.

“kalau mahasiswa di malang apalagi di UIN banyak sih mbak,,ya kaya pakaiannya itu,,, pakaian,,,pakaiannya kaya pake pensil, bukan kaya pensil kaya leging itu, leging itu trus atasannya pake hem panjang yang nutup bokong yang puanjang banget trus besar. Trus disini yang kaya cemol gitu. Itukan model korea toh. Trus habis itu pakai high hills, ya kaya wecis-wecis,,yang kaya high hills tapi tapi semuanya langsung masuk, haknya penuh nggak cuma dikit. Itu kalau di,,,di,,,aku liat itu dimana-mana mesti ada. Dikelas juga banyak.” (W2.S1.04)

Hal tersebut berbeda dengan Nana. Ia tidak terlalu menyukai fashion korea dikarenakan menurutnya tidak semua fashion korea cocok untuk ia gunakan. Maka dari itu ia tidak terlalu menyukai fashion korea. Selain karena model-model fashion korea yang seperti itu, juga ia merasa tidak cocok ketika memakainya. Seperti pada wawancara berikut ini.

“kan,,,apa ya,,,kan kadang nggak,,dalam apa,,nggak,,,nggak perfect gitu kan,,,nggak semuanya yang berbau-bau Korean style itu bisa cocok sama aku. Kan banyak sih kalau jaman sekarang anak yang gendut tapi pakaiannya kaya gitu-gitu. Maksudnya ya ininya muepres kay model korea style. Kan modelnya begini-begini kan, yang ininya kaya rok-rok nya chibi-chibi itu, yang kembang itu kaya balon, itu kan kalau misalkan buat orang yang gemuk itukan nggak pantes, nah itu nggak suka aku kaya gitu.” (W2.S1.07)

Nana memiliki pakaian model korea, akan tetapi tidak semua model ia miliki, hanya yang pantas untuk dia pakai saja yang digunakannya. Karena pernah ketika ia meminjam baju temannya yang baju model korea, ia merasa tidak pantas

memakainya. Selain karena kepribadiannya yang agak tomboy, ia merasa tidak nyaman ketika memakainya. Seperti yang diutarakannya dalam wawancara ini.

“nggak terlalu suka, soalnya kan aku kan bukan cewek banget kan mbak, jadinya ya enggak terlalu suka yang model-model kaya gitu. Pengen sebenarnya tapi enggak,,nggak enak aja dipake. Pernah aku make punya temenku ae enggak enak, enggak suka.” (W2.S1.08)

Sedikit banyak korea berpengaruh terhadap diri Nana. Hal ini tampak ketika ia berbicara, ada bahasa-bahasa korea yang ia pakai dalam kesehariannya. Dan dalam segi pakaian juga ia lebih memilih model fashion korea seperti hem panjang sepaha.

“ya adalah mestinya mbak. Ya kaya bilang-bilang bahasa-bahasa korea,,anyo,,phiane,,gitu-gitu, habis itu kalau,,ya kalau fashion,,fashion kan banyak kan,,fashion korea kaya yang,,ya,,yang kaya baju-baju hem yang panjang-panjang segini, itu kan juga, kalau aku kan sukakan mbak sama baju-baju yang besar-besar. Jadinya ya biasanya tak pake gitu,,intinya aku enggak pake leging pake jins aja gitu.” (W2.S1.09)

Nana merasa ada perbedaan dalam dirinya ketika sebelum dan sesudah mengenal korea. Sebelum mengenal korea Nana merupakan anak yang pendiam, tidak berani tampil kedepan, tidak mempunyai koleksi-koleksi tentang korea. ketika sudah mengenal, ia mulai mengoleksi lagu-lagu korea, tidak hanya di laptop, ia juga menyimpannya di handphone. Selain itu ia mulai tahu radio-radio tentang korea dan ia juga sudah mulai berani untuk tampil di depan. Seperti pada wawancara berikut ini.

“ya ada mbak,,kalau jaman dulu kan pas aku belum suka korea-korea banget, pas itu kan ya,,apa sih,,ya biasa gitu lho,,nggak,,nggak sampe,, kaya misalkan lagu-lagunya enggak punya, di hpnya enggak punya lagu-lagu gitu, enggak ngerti radio-radio tentang korea-korea, enggak ngerti, yawes sekarang yo,,sekarang udah taulah, eh ini waktunya ini,,waktunya ini,,ini,, kalau kepribaan sih dulu sih aku emang pendiem mbak, habis itu,,kan habis liat film korea itu,,itu kan filmnya dulu itukan nangis-nangisan gitu lho, aku tu enggak suka sama orag yang suka nangis-

nangisan gitu lho, aku tu nggak suka sama orang suka nangisan itu nggak suka aku. Habis itu tekad wes,,habis itu,,eh aku sampe nggak mau ah jadi orang pendiem, nggak mau jadi orang lemah, aku pengen jadi orang yang kuat. Yawes akhirnya jadi orang yang bukan,,bukan kuat sih sebenarnya. Maksudnya beranilah,,berani tampil ke depan. Ya sekarang lumayanlah nggak kaya dulu.” (W2.S1.10)

Nana merupakan anak yang pendiam sekali ketika sebelum mengenal korea. ia tidak berani melawan ketika temannya mengganguya. Akan tetapi setelah mengenal korea ia sudah berani melawan temannya yang mencoba mengganguya sekalipun temannya itu laki-laki. Hal ini diutarakannya seperti pada wawancara ini.

“pendiem,,pendiem banget. Trus habis itu dah pendiem, itu,,anu,,nggak mau apa namanya,, nggak nangisan tapi aku nggak mau ngapa-ngapain gitu, jadi kalau misalkan ditonjokin sama temenku gitu aku ya diem aja nggak berani ngelawan, nggak nangisan juga.” (W2.S1.12)

“kalau misalkan ada cowok gitu ya, kan kadang-kadang juga kan ancaman gitu kan. Dulu pas jaman SMA itu pernah gitu mbak, di ancam gitu sama cowok. Aku kan juga nggak suka kan sama yang suka ancaman gitu. Sama aku ya tak ladehi kaya,,walaupun aku juga nggak ngerti dulu sama beladiri.”(W2.S1.13)

Budaya budaya pop Korea sudah terkenal dengan budayanya yang disiplin. Dan hal tersebut membawa dampak positif kepada Nana. Ia selalu berusaha untuk disiplin dan tepat waktu. Ia juga berusaha untuk menjadi orang yang selalu jujur dan pantang menyerah.

“ya ada mestinya. Aku,,aku berusaha untuk disiplin. Aku nggak bilang aku orangnya disiplin. Tapi aku berusaha untuk aku biar disiplin. Trus habis itu yang tepat waktu. Trus kalau bisa itu ya jujur,,nggak,,nggak,, ya jangan sampe berbohong. Mereka pantang menyerah dan disiplin itu.”(W1.S1.18)

Bisa dikatakan korea sudah menjadi bagian dari hidup Nana. Setiap hari Nana selalu menyempatkan diri untuk menonton tayangan korea. Setiap hari

setidaknya selama 3 sampai 4 jam ia menyisihkan waktunya untuk menonton tayangan korea.

“ya,,bisa dibilang setiap hari. Kalau berapa jam nggak mesti sih mbak, kadang kan cuma liat drama ya,,drama cuma 1 episode, nah habis itu ngerjakan apa gitu,,habis itu kalau misalkan lagi kosong bisa,,bisa sampe 3 jam 4 jam.” (W2.S1.11)

Nana merasa nyaman dengan dirinya yang sekarang yang menyukai korea. Keluarga juga mendukungnya, tidak pernah melarangnya untuk menyukai korea selama hal tersebut tidak mengganggu perkuliahannya.

“hmmm,,mendukung-mendukung aja sih. Yang penting nggak ngganggu sampe pelajaran gitu.” (W2.S1.16)

b. Subjek 2

Subjek kedua ini bernama ceri yang merupakan salah satu mahasiswa Universitas Brawijaya semester 2 fakultas politeknik jurusan teknik informatika. Subjek menyukai korea berawal dari SMP. Ketika itu ia belum menyukai korea dan sempat mengejek temannya yang menyukai korea. Setelah lama-kelamaan ketika SMA tiba-tiba sahabatnya menyukai korea. Karena pada saat itu subjek tidak mempunyai pacar dan kemana-mana selalu dengan sahabatnya, akhirnya sahabatnya mengajak ia untuk masuk ke club yang ada di malang. Maka sejak itulah subjek menyukai korea. Hal ini terdapat pada wawancara yang dilakukan dengan subjek berikut ini :

“ceritanya eh,,ceritanya itu dlu kan aku sempet mengejek temenku yang ngefreak banget sampe tau-tau nama-namanya,,”kalian itu apa sih,,apa sih,,”nah trus lama-kelamaan itu waktu SMP sih,,trus waktu SMA itu kelas 2 itu temenku sendiri, sahabatku sendiri tiba-tiba suka korea gitu lho,,trus dia,,akhirnya karena ya,,kan karena kita memiliki,,eh,,tidak memiliki pacar ya mbak,,jadi,,jadi kesibukan itu pasti bareng trus, kemana-kemana bereng trus, akhirnya temenku tu bilang ayo ada club gitu, trus akhirnya,,aku korea itu sedikit sih, Cuma drama kaya running

man gitu, tapi karena temenku itu,, apa,,ngajakin ke club dan clubnya itu bener-bener korea banget akhirnya dari situ suka banget sama korea.” (W1.S3.07)

Ceri menyukai budaya pop Korea karena ia tertarik dengan artis-artis korea terutama artis laki-lakinya. Selain itu juga ia sangat tertarik dengan gaya hidup mereka yang disiplin yang menurutnya patut untuk dicontoh dan di aplikasikan ke kehidupan sehari-hari.

“itu,,terutama laki-lakinya. Idolanya, trus dramanya, kalau makanan sih nggak begitu, kalau,,trus gaya hidup mereka yang disiplin waktu itu bener-bener harus dicontoh,,tapi bagaimana mencontohnya itu,,susah banget.” (W1.S3.09)

Karena ketertarikan ceri terhadap gaya hidup mereka yang disiplin, ceri berusaha untuk mrngaplikasikannya kedalam kehidupannya. Menurut ceri, orang korea itu termasuk orang-orang yang disiplin dan ketika dimanapun berada selalu menjaga kebersihan. Hal itu menurutnya berbeda dengan masyarakat yang ada di Indonesia. Seperti yang diutarakannya dalam wawancara berikut ini.

“udah sih,,waktu itu,,di club kan,,di club korea itu,,anu guruku kan native langsung dari orang korea. jadi dia itu pertamanya sih nggak apa-apa mentolerir itu apa namanya,,oh nggak apa-apa,,karena mahasiswa Indonesia sering telat ya nggak apa-apa,,gtu,,tapi karena,,karena apa namanya,,Karena lama-kelamaan mungkin dia udah mangkel gitu ya, trus akhirnya dia itu marah-marah dan bikin peraturan yang pokoknya gitu nggak boleh telat dan kalau misalkan jam 4 ya jam 4 itu. Trus kebersihannya juga, mereka kemana-kemana itu,,apa,,selalu menjaga kebersihan gitu,,trus disana itu apa ya,,air minum aja disana gratis mbak, disni,,bayar,,seperti itu,,kaya gitu,,trus lebih menjaga kesehatan, trus lebih menjaga keshatan kaya hal kecilah, gigi mungkin. Dia mau tidur sikat gigi, gimanapun caranya sikat gigi. Kan kalau orang Indonesia kan males banget gitu,,makanya orang korea putih-putih.” (W1.S3.10)

Tidak seperti subjek yang sebelumnya, Ceri memiliki dua lingkungan yang berbeda. jadi ketika berbicara tentang nyaman atau tidaknya ia dengan dirinya yang menyukai korea, di satu sisi ia merasa nyaman sedangkan disisi lain ia tidak

merasa nyaman. Hal ini dikarenakan lingkungan yang ia hadapi adalah lingkungan kampus dimana tempat ia belajar yang disana ia termasuk anak yang dianggap fanatik terhadap korea sehingga selalu di “ganggu” teman-temannya. Sedangkan di lingkungan clubnya ia termasuk anak yang dianggap tidak terlalu fanatik dengan korea sehingga ia merasa enjoy ketika berada di lingkungan clubnya.

“karena,,kalau misalkan,,akau memiliki 2 lingkungan berbeda mbak. Kalau dilingkungan kuliah ini temenku yang suka korea mungkin bisa dibilang aku yang paling freak. Jadi anak-anak itu,, “ih kamu ngapain kaya gitu-gitu”,, trus ya ada yang suka cuman ya biasa,, nggak,, nggak,,mungkin nggak se ngefreak aku. Tapi aku kalau dilingkungan clubku, itu mungkin aku yang nggak terlalu ngefreak. Jadi,,jadi gimana ya,,kalau misalkan di kuliah aku juga harus bisa konsennya ke kuliah gitu lho mbak. Temen-temenku juga nggak terlalu,,apa,,nggak terlalau suka mungkin kalau aku suka,,suka korea. ketika sama club aku enjoy. Tapi kalau disini mungkin hanya itu...penyebar virus korea.” (W1.S3.11)

Ceri menyukai film dan entertainment korea karena menurutnya orang korea lebih memperhatikan idolanya. Pemerintah disana sangat mendukung sekali dalam perindustrian perfilman disana karena hal tersebut juga merupakan salah satu wadah untuk memperkenalkan korea dengan dunia luar. Menurut Ceri mereka tidak ragu-ragu untuk mengeluarkan biaya yang besar untuk memunculkan idola yang bagus yang disenangi masyarakat dunia.

“oya sih,,suka filmnya, suka entertainmentsya, trus disana itu lebih memperhatikan idolanya gitu,,maksudnya pemerintah sana itu lebih,,aku bakal memberikan modal yang besar-besaran untuk memberikan, memunculkan idola-idola yang bagus. Nah itu aku salut banget sama yang namanya pemerintah untuk memajukan industri dia.” (W1.S3.12)

Budaya pop Korea sedikit banyak mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari Ceri. Ketika ia bosan hal yang pertamakali dia lakukan untuk menghibur diri adalah dengan menonton reality show running man dan biasanya

ketika waktu luang ia mengisinya dengan mendengarkan lagu-lagu korea dan menonton drama-drama korea sampai episode terakhir. Menurut Ceri fashion mereka casual tetapi terlihat bagus. Terkadang beberapa hari dalam seminggu Ceri menjadwalkan memakai baju model korea jika ia ingin memakainya.

Dalam berbicara sehari-hari tidak Ceri pungkiri bahwa bahasa korea selalu ia ikutkan ketika ia berbicara. Terlebih lagi ketika ada kunjungan orang dari korea di Malang. Ia diharuskan untuk berbicara bahasa korea karena orang korea tersebut tidak bisa berbahasa Inggris. Dan setelah kepulangan mereka dari Indonesia berbicara bahasa korea masih terbawa. Hal itu terlihat ketika ia kuliah, ketika ia berbicara kepada temannya terasa agak asing karena ia sudah terbiasa berbahasa korea.

“Kalau apa ya,, mungkin kalau untuk itu,, nggak ada mbak,, yah,, sekedar kalau misalkan lagi suntuk gitu, itu pasti ada running man nya mbak, trus lagu-lagunya juga untuk mengisi waktu luang biasanya nonton-nonton drama sampe habis,, wes drama apa aj itu mbak, kalau aku lebih suka ke fashionnya mungkin. fashion mereka casual tapi keliatan bagus gitu, mungkin aku kayaknya hari apa gitu,, hari apa kalau misalkan lagi mood ya mengikuti fashion mereka mbak. Kalau lagi mood aja mbak. Kalau bahasa iy sih, kalau misalkan ke temen ya,, eh,, waktu kemaren ada tamu bisa atau tidak bisa kan kita harus ngomong bahasa korea karena tamunya nggak bisa bahasa Inggris, jadi akhirnya setiap hari kedengarannya bahasa korea trus. Nah setelah saya ke kampus, itu rasanya,, mau ngomong bahasa korea trus,, tapi ya mau gimana lagi. Bahasanya juga terpengaruh, kalau di kampus biasa aja bahasanya. Kalau di club bener-bener korea banget mbak, karena temen-temennya.” (W1.S3.13)

Kesibukan Ceri bertambah ketika ia menyukai korea. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi beban baginya karena hal tersebut memang ia sukai jadi ia tidak merasa hal tersebut membuat ia sibuk ataupun merasa terbebani. Wawasan tentang korea juga semakin bertambah dan setelah mengenal korea ia lebih menjaga dan memperhatikan kesehatannya seperti salah satunya adalah sering

menyikat gigi dan sering menjaga kebersihan. Selain itu juga hal-hal yang baik dari budaya sana yang pantas untuk ditirunya ia tiru. Seperti ketika diberikan sesuatu mengucapkan terimakasih dengan tulus. Seperti yang diutarakannya pada wawancara berikut ini.

“ada sih,,apa ya,,lebih ceria mbak, lebih sibuk mbak,,lebih sibuk,sibuk lihat drama, sibuk untuk mempelajari bahasa itu ya,,tapi karena mungkin,,apa ya,,karena mungkin seneng jadi akhirnya gak merasa sibuk atau nggak merasa terbebani gitu mbak.” (W1.S3.14)

“kalau,,aku sebelum kenal korea mungkin,,apa ya,,e nggak ada kesibukan sih, maksudnya biasa-biasa aja,,nggak freak si, tapi karena mungkin sudah ada korea jadi sibuk mbak. Kayanya perbedaannya gitu aja. Kalau kepribadian sih tetep,,tetep kaya dulu nggak berubah. Yang berubah mungkin wawasan, yang mungkin bertambah trus bahasa itu juga bertambah. Kalau kepribadian sih nggak. Oh,,lebih anu..lebih itu mbak,,lebih menjaga kesehatan, lebih memperhatikan,,pokoknya gaya hidupnya di korea yang baik untuk ditiru aku niru mbak. Maksudnya yang sering sikat gigi, trus sering menjaga kebersihan dimanapun mereka berada,,trus kalau misalkan diberi orang harus terimakasih yang bener-bener tulus kaya gitu tak contoh mbak.” (W1.S3.16)

Setiap hari Ceri biasa menghabiskan setidaknya lima jam untuk menonton tayangan korea. Entah itu hanya sekedar melihat reality show running man atau menonton drama.

“setiap hari mbak,,kalau misalkan sekedar reality show running man 2 jam, tapi kalau drama mungkin,,kan pulang kuliah biasanya jam 9an. Jam 9 sampe jam 12 ya nonton drama, atau nggak ya kalau ada waktu luang, pokoknya paling lama 1 hari mungkin 5 jam.” (W1.S3.15)

Meskipun keluarga Ceri tidak terlalu mendukung ia menyukai korea, hal tersebut tidak menghalangi Ceri untuk tetap menyukai korea. Ia tetap mengikuti les bahasa korea meskipun tanpa sepengetahuan orang tuanya.

“sebenarnya keluargaku nggak mendukung banget,,karena,,kalau jepang it's ok, orang berpikiran seperti itu. Kalau inggris it's ok. Tapi kamu freak korea,,kamu tahu sendiri kan korea seperti apa, korea hanya sebentar, ya karena idolanya seperti itu, korea juga mau perang. Selalu orang tua itu bilang seperti itu, trus kalau misalkan kamu mau ke korea nanti korea

perang kamu tu mau kemana,,seperti itu. Orang tuaku tu bilang trus apa gunanya. Kalau misalkan suka sih nggak apa-apa, suka aja tapi jangan terlalu freak yang kaya,,orang tua kan pasti udah liat,,kaya konser super junior yang ada di t tu kan pasti ada sampe,,huaaaa,sampe nangis-nangis gitu, aku nggak sampe kaya gitu mbak, tapi orang tua tu berfikiran,, kamu seperti itu ya,,kamu kaya gitu,,. Jadi aku les,,les ini akhirnya juga nggak,,apa,,nggak ngasi tahu orang tua karena nggak bolehkan,,udah nggak boleh,,jadi,,kamu lebih milih kuliah atau les korea,,seperti itu mbak,,tapi aku yaa trus aja mbak, kalau sudah tua nanti,,kenapa aku dulu mengikuti orang tua trus pengalamanku jadi berkurang, jadi seperti kaya gitu mbak.” (W1.S3.19)

Budaya pop Korea terbukti telah mendominasi perindustrian hiburan di dunia termasuk juga di Indonesia. Menurut Ceri masyarakat sekarang ini lebih mudah terpengaruh budaya luar terutama budaya korea. Hal itu terlihat dari banyaknya K-poppers yang sudah merebak dimana-mana.

“gaya hidup masyarakat sekarang tu kayaknya lebih mudah terpengaruh sama budaya-budaya luar ya..terutama budaya korea. karena kita liat disini banyak e..k-poppers yang mungkin sudah merebak dimana-mana.” (W1.S3.03)

Selain itu juga masyarakat sekarang ini banyak sekali mencontoh fashion-fashion korea seperti dari segi pakaian banyak sekali yang memakai dan menjual model rajutan.

“kalau menurutku gaya hidupnya ke fashionnya,,ya itu lebih banyak mencontoh korea seperti,,apa,,seperti bajunya banyak yang rajutan. Kalau menurutku itu dari korea banget. Trus kalau gaya hidup yang laen-laennya,,apa ya,,eh mungkin kalau menurutku sih bahasanya ya sedikit ngesleng-ngesleng bahasa korea gitu, ngikut-ngikut, trus apa lagi ya gaya hidup,,kalau yang baik-baik sih belum di,,apa sih,,belum diserap sama orang Indonesia sih kaya disiplin waktu, itu orang korea disiplin waktunya itu banget. Nah kalau di,,apa,,di Indonesia itu masih gak bisa disiplin waktulah.” (W1.S3.06)

Di Malang, para penyuka korea juga sudah mulai banyak. Hal itu terlihat dari ada beberapa toko yang menjual aksesoris korea dan terbentuknya club penggemar korea serta adanya hallyu yang biasa diadakan para penggemar korea.

begitupun dengan Ceri, ia sering mengikuti kegiatan-kegiatan hallyu yang diadakan di Malang. Untuk konser-konser yang diadakan di Jakarta ia mengakui belum pernah kesana karena biayanya yang mahal dan ia masih punya kebutuhan yang lainnya yang lebih ia butuhkan daripada sekedar menonton konser di Jakarta.

“kalau aku sih tamu,,waktu tamu kemaren itu mbak, tamu kemaren itu jadi lebih banyak tahu tentang korea dan lebih mengerti,,lebih dekat dengan orang korea gitu lho mbak. Jadi mereka itu seperti pa, trus gaya hidupnya seperti apa itu jadi lebih ngerti dan mungkin aku bisa menyontoh yang baik dan yang buruk nggak tak contoh gitu. Kaya konser di Jakarta nggak sih. Temenku tu, temen deketku ya yang mengajak aku buat masuk club itu sampe,,kan aku kerja,,kerja part time kan juga disitu. Dia juga kerja disitu. Sampe gajiku tu diambil,, dan nggak bilang ke aku, maksudnya ya untuk ke,,ini untuk konser. Karena aku iya,,iya,,gitu kan akhirnya, tapi aku mikirnya buat apa nonton konser gitu lho. Tapi aku juga disisi lain mikir, ini juga sekali seumur hidup. Maksudnya pengen juga sih. Tapi ya kaya gitu mbak, masih mikir-mikir dulu lah, kalau ada uang jalan, kalau enggak ya enggak mbak. Kalau sekedar itu pernah sih kaya kumpul-kumpul hallyu, itu sering. Tempatnya biasanya di,,dulu di sakri trus kadang di MOG. Tempatnya pindah-pindah.” (W1.S3.20)

c. Subjek 3

Subjek ketiga bernama Nina (nama samara) yang merupakan mahasiswa jurusan Psikologi dan sekarang sedang menempuh pendidikannya di fakultas Sains dan teknologi semester VI. Awal Nina mengenal korea ketika masih di sekolah menengah atas (SMA). Berawal dari ketika pertamakali ia melihat film drama Taiwan *Evil Beside You* yang salah satu pemainnya merupakan orang korea.

Kesukaannya terhadap korea ada beberapa alasan, yang pertama dikarenakan artis-artisnya yang tampan. Yang kedua menurutnya adat budayanya sopan-sopan, kemudian film-film ia tonton menyenangkan, hingga akhirnya

ia merasa ketagihan dan mulai mengkoleksi film-film korea dengan membeli DVD-DVDnya. Hal ini terungkap dalam wawancara berikut ini:

“pertamae cakep-cakep,,trus ya,,adate ndek kono iku sopan-sopan. Senenge lek nontok pertama iku film-film iku mbak. Trus ngoleksi-ngoleksi film, tuku DVD. Keterusan tuku DVD trus, tapi seng bajakan, seng asli aku cuma punya dua. Tapi dirumah koleksiku sekarang iku,,tau awal korea itu dari nonton film dari video jamannya devil beside you, nah videonya itu aku dapet dari temenku. Itu kan dulunya film Taiwan. Nah salah satu pemain yang di film itu tu yang aku suka ternyata orang korea. ya mulai dari itu ngefens” (W1.S3.08).

Menurut Nina Korea adalah Negara Asia yang terkenal dengan boyband dan girlbandnya. Sistem Negara mereka masih menganut sistem kerajaan. Selain terkenal dengan grup bandnya, Korea juga terkenal dengan musik-musiknya (W1.S3.02).

Pengaruh adanya budaya korea dirasakan oleh Nina terhadap mahasiswa yang menyukai Korea. Terlihat dari cara mereka menyukai teraplikasi dalam keseharian seperti menonton konser idola mereka, kemudian membeli barang-barang yang memang menurut Nina harganya diluar batas uang saku mahasiswa. Seperti yang diceritakan Nina pada wawancara berikut ini:

“kalau terhadap mahasiswa,,aku lihat temen-temenku tu kan ngefensnya udah dari dulu. Mereka itu ada bentuknya gitu lho mbak. Misal nonton konser trus beli barang-barang yang emang opo,,harganya itu diluar batas uang saku mahasiswa” (W1.S3.05).

Adapun pengaruh budaya budaya pop Korea yang dirasakan Nina terhadap dirinya adalah terbawanya bahasa korea kedalam kehidupannya hingga terkadang ia sering diejek teman-temannya karena menggunakan bahasa korea ketika berbicara. Tidak dipungkiri, Nina menyukai fashion mereka akan tetapi ia tidak terlalu senang memakainya. Meskipun begitu, ia tetap mengkoleksi fashion

mereka. Adapun beberapa koleksi fashion yang Nina punya ialah jas sweater berbulu dan topi. Selain mengoleksi fashionnya, Nina juga banyak mengoleksi aksesoris korea. Ia mengakui lebih banyak koleksi aksesoris yang ia punya daripada fashionnya. Koleksi aksesoris yang ia miliki diantaranya adalah gelang, stiker, poster, lightstic dan baner (W1.S3.13).

Pengaruh adat mereka, memang diakui oleh Nina tidak berpengaruh sama sekali. Nina menyatakan ia memang menyukai budaya budaya pop Korea, akan tetapi hanya sebatas menyukai dan tidak sampai meniru segala apa yang ada disana. Dan bentuk dari ia menyukai budaya budaya pop Korea dengan mengkoleksi barang-barang yang berhubungan dengan korea (W2.S3.04).

Dari kesemua koleksi yang Nina punya, hanya sesekali ia menggunakannya. Bahkan ada beberapa koleksi yang hanya ia beli tetapi tidak digunakannya. Hal tersebut dianggap sudah menyenangkan baginya. Dengan hanya sekedar membeli saja dia sudah merasa puas meskipun ia menyadari bahwa barang yang ia beli tidak akan digunakannya (W1.S3.14).

Untuk masalah fashion, diakui Nina memang ia tidak terlalu mengikuti fashion-fashion yang berkembang pesat saat ini. Meskipun itu fashion dari korea. Selain karena ia kurang berminat, ia juga memilih-milih terhadap gaya pakaian yang akan dipakainya. Karena menurutnya gaya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan potensi diri. Untuk masalah mode gaya berpakaian ia lebih memilih bergaya santai dan merasa nyaman untuk dipakai daripada mengikuti trend hijabers yang sedang *in* pada saat ini. Bahkan koleksi fashion korea yang ia gunakanpun hanya pada saat tertentu saja ia menggunakannya (W1.S3.26)

Budaya budaya pop Korea bisa dikatakan sudah menjadi bagian dari hidup Nina. Setiap dua hari sekali Nina selalu menonton film drama korea yang terbaru yang didapatkannya dari temannya dan setiap hari setidaknya ia selalu mendengarkan musik korea dan video-videonya. Ketika waktu luang ia bisa menghabiskan drama korea yang banyak episodenya dalam waktu 1 hari. Hal ini tercermin dalam wawancara dibawah ini :

“lek film tergantung,,tapi aku mesti update kog. Pokoknya dua kali sehari iku nonton film korea. mboh ya,,mesti ada film baru gitu ya, kan dari temenku. Kalau lagi free sehari iku mesti nonton film. Nek video-video jarang. Nek bosan ngerjain tugas ya ndelok video-vidoe ngunu” (W1.S3.16).

Selain aktif dalam mengkoleksi aksesoris, Nina juga aktif mengikuti beberapa kegiatan fansclubnya. Diantaranya adalah nonton bersama. Adapun konsep nonton bersama yang diadakan oleh clubnya yaitu menayangkan siaran ulang grup band yang mereka sukai (W1.S3.21).

Acara nonton bersama yang diadakan tidak hanya sekedar melihat tayangan ulang. Nonton bersama juga digunakan para anggota fans club untuk saling berbagi informasi dan saling memamerkan koleksi-koleksi yang mereka punya (W2.S3.05). Konsep pakaian yang digunakan untuk nonton bersama juga di sesuaikan dengan keadaan musim yang sedang berlangsung dikorea. Dan hal terkecil seperti gaya rambut pun juga diperhatikan, seperti yang diutarakan Nina, jika kebanyakan teman-temannya memodel rambut mereka, maka Nina juga akan memakai model yang sama (W1.S3.27).

Pandangan Nina terhadap budaya pop Korea, menurutnya berbeda dengan Indonesia. Drama yang mereka sajikan lebih menarik dibandingkan dengan

sinetron yang ada di Indonesia. Begitupun juga dengan lagunya, menurut Nina jika lagu mereka diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, liriknya lebih menyentuh jika dibandingkan dengan lirik lagu Indonesia (W1.S3.10).

Nina bukan satu-satunya penyuka budaya budaya pop Korea di lingkungannya, sahabatnya sedari ia SMA juga menyukai budaya budaya pop Korea ini. Hal inilah yang membuat Nina semakin menyukai budaya budaya pop Korea dan dari rekomendasi sahabatnya ini jugalah akhirnya Nina bisa masuk kedalam club penggemar grup band yang ia senangi (W1.S3.05).

Kesukaan Nina terhadap budaya budaya pop Korea diakui olehnya memang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua. Kesukaannya terhadap budaya budaya pop Korea tidak diketahui orang tuanya. Berdasarkan penuturan yang diutarakan oleh Nina, orang tuanya memang otoriter. Segala hal yang dilakukannya diatur. Hal inilah yang menjadikan Nina tidak memberitahu bahwa ia menyukai budaya budaya pop Korea. karena jika orang tuanya mengetahui hal ini, sudah tentu pastinya akan dilarang (W1.S3.17).

Menurut Nina, perbedaan dirinya yang dulu sebelum menyukai budaya pop Korea dengan yang sekarang setelah menyukai budaya pop Korea hanya berbeda pada cara orang lain melihat dirinya dan melabeli dirinya. Hal ini terlihat ketika temannya ingin mengopy film-film, lagu-lagu, dan sesuatu yang berhubungan dengan korea, mereka mencarinya di Nina (W1.S3.15).

Adapun paparan data dari ketiga subjek peneliti simpulkan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 2. rincian pengaruh gaya hidup pop korea

No	Subjek	Selera musik	Gaya berpakaian	Nilai-nilai moral	Bahasa	Pengaruh terhadap diri	Pengaruh tayangan korea terhadap kegiatan sehari-hari
1	Nana	Mengosumsi K-pop dalam batasan hanya sekedar mendengarkan	Hanya sekedar menyukai fashoinnya tetapi tidak mengadopsinya.	Mengambil hal positif seperti belajar disiplin	Bisa menirukan bahasa korea melalui film dan kamus.	Korea tidak membuat subjek berubah, hanya kesukaan saja yang berubah	Meluangkan waktunya 2-3 jam setiap hari untuk menonton tayangan korea
2	Ceri	Mengosumsi K-pop dalam batasan hanya sekedar mendengarkan	Suka fashionnya dan terkadang memakainya dalam kehidupan sehari-hari.	Mengambil hal yang positif seperti belajar untuk lebih disiplin	Bisa menirukan bahasa korea melalui film, les bahasa korea, sesama anggota club dan bertemu langsung dengan orang korea asli.	Korea membuat subjek menjadi disiplin dan menghargai waktu	Meluangkan waktunya 5 jam dalam sehari untuk menonton tayangan korea
3	Nina	Mengosumsi K-pop dalam batasan hanya sekedar mendengarkan	Suka fashion, tapi tidak suka memakainya. Punya koleksi fashion tapi tidak terlalu banyak	Mengambil hal positif seperti bersikap sopan	Bisa menirukan bahasa korea melalui film	Korea tidak membuat subjek berubah, hanya kesukaan saja yang berubah	Selalu update film drama korea terbaru 2 hari sekali dan meluangkan waktunya setiap hari untuk menonton tayangan korea

B. Pembahasan

1. Gaya hidup penyuka budaya pop Korea

Gaya hidup bisa diartikan sebagai perilaku seseorang yang menunjukkan identitas dirinya. Gaya hidup dipahami sebagai cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu dari kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik. Dengan cara demikian, gaya hidup menjadi cara untuk mengidentifikasi diri dan sekaligus membedakan diri dalam relasi sosial (Ibrahim, 2011:307).

Dari situ kita melihat bahwa gaya hidup bersifat kolektif dan tidak tunggal. Gaya hidup adalah hasil kreasi dan adopsi artifisial. Karena itu, gaya hidup merupakan masalah pilihan. Gaya itu dapat dipakai dan dibuang sesuka hati, kapanpun dan dimanapun. Gaya itu diciptakan, dipraktikan, dijiplak dan di daur ulang dalam siklus kehidupan terutama yang di gerakkan oleh arus konsumsi dan budaya populer (Ibrahim, 2011:307). Seperti yang terjadi pada masyarakat Indonesia saat ini yang merupakan masyarakat konsumtif. Merebaknya budaya populer pada saat ini menyebabkan gaya hidup yang diminati juga ikut berubah. Terlebih lagi sekarang ini sedang ngetrend-ngetrendnya budaya budaya pop Korea yang masuk di Indonesia. Ada beberapa pengaruh yang mereka bawa, diantaranya adalah mulai berubahnya minat mereka terhadap budaya pop Korea seperti lebih mengikuti gaya Korean style, mulai dari pakaian hingga kesukaan terhadap sesuatu yang berbau budaya pop Korea.

Featherstone (1987), mengungkapkan gaya hidup dilihat mencakup praktik-praktik, cita rasa, perilaku konsumsi, aktivitas waktu luang, modus bicara

dan busana orang sehari-hari-“individualitas, ekspresi diri, dan kesadaran diri yang bersifat stilistik” dari seseorang. Adapun gaya hidup dari ketiga subjek dilihat dari kesukaan mereka terhadap budaya budaya pop Korea terlihat dari bagaimana kegiatan sehari-hari mereka dalam mengkonsumsi tayangan korea, mengisi waktu luang dengan menonton tayangan korea, bahasa mereka yang tekadang menyelipkan bahasa korea dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya hidup tentu tidak lepas dari konsumerisme. Dengan menjalankan gaya hidup, berarti kita telah mengkonsumsi produk-produk yang menunjang gaya hidup atau sering disebut gaya hidup konsumeristis. Dalam konstruksi gaya hidup konsumerisme penggemar budaya budaya pop Korea, keberadaan komunitas menjadi vital. Komunitas penggemar budaya budaya pop Korea dapat dilihat sebagai sub-kultur. Mereka memiliki serangkaian nilai dan praktik budaya eksklusif bersama, yang berada di luar masyarakat dominan. Para penggemar budaya budaya pop Korea memiliki gaya bicara yang khas dengan campuran-campuran Korea yang biasa digunakan dalam tayangan-tayangan Korea yang mereka konsumsi.

Gaya hidup sekarang ini sudah menjadi suatu identitas bukan lagi suatu tata cara atau kebiasaan yang unik dari individu. Gaya hidup sekarang ini sudah menjadi identitas yang diadopsi oleh sekelompok orang. Seperti gaya hidup orang korea yang diikuti oleh para penggemarnya.

Seseorang mengikuti gaya hidup tertentu didukung dari berbagai faktor. Menurut teori yang dikemukakan oleh Amstrong ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya hidup penyuka budaya pop Korea yaitu faktor internal dan

faktor eksternal. Adapun dari masing-masing subjek mempunyai faktor yang berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dari masing-masing subjek terhadap gaya hidup mereka. Berikut ini ulasan faktor-faktor yang mempengaruhi dari masing-masing subjek.

Adapun faktor-faktor gaya hidup yang mempengaruhi gaya hidup subjek 1 sehingga subjek bisa mengikuti gaya hidup penyuka budaya pop Korea adalah faktor internal dan eksternal. Pertama faktor internal sikap. Sikap menurut amstrong adalah suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap sesuatu. Melalui sikap, individu memberi respon positif atau respon negatif terhadap gaya. Melihat dari hasil wawancara terhadap subjek dapat diketahui bahwa respon para penyuka korea terhadap budaya pop Korea positif. Nana memberikan respon yang positif terhadap budaya pop Korea dikarenakan sedari kecil ia sudah mengenal budaya pop Korea dan ia memang menyukai para artis-artis korea yang menurutnya berwajah tampan. Tidak hanya itu, drama-drama yang mereka sajikan menurut Nana keren-keren. Selain bisa menonton drama, ia juga bisa mendapatkan lagu-lagu soundtrack dari drama tersebut. dalam bidang olahraganya seperti taekwondo juga ia sukai. Dan lingkungan sekitarnya terutama keluarga memberikan respon yang positif terhadap kesukaannya pada korea.

Selain sikap, pengamatan dan pengalaman juga merupakan faktor internal yang mendukung pembentukan gaya hidup individu. Pengalaman mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku. Pengalaman diperoleh dari tindakan dimasa lalu. Hasil dari pengalaman sosial membentuk pandangan terhadap suatu

objek. Dari penuturan subjek dalam penelitian ini mempunyai pengalaman-pengalaman terhadap budaya pop Korea, yang dimana hal tersebut mempengaruhi gaya hidup mereka. Nana mengikuti gaya hidup budaya pop Korea karena sejak kecil ia sudah mengenal budaya pop Korea dan ia juga menyukai seni beladiri taekwondo mereka. Selain itu ia menyukai artis-artis laki-lakinya karena berwajah tampan.

Dari ungkapan yang diutarakan oleh subjek dapat dilihat bagaimana pengalaman dan pengamatan yang dilakukan oleh subjek sejak masih kecil memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pemilihan selera subjek terhadap kesukaannya dan juga secara tidak langsung telah menuntun subjek kearah gaya hidup yang menyukai budaya pop Korea.

Faktor internal berikutnya adalah kepribadian. Kepribadian merupakan konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku individu yang membedakannya dengan orang lain. Kepribadian mempengaruhi selera yang dipilih seseorang. Adapun melihat dari hasil wawancara terhadap subjek, peneliti melihat subjek memiliki kepribadian yang teguh pendirian, ketika memilih sesuatu ia tetap pada pilihannya tersebut. Adapun kesukaannya terhadap budaya pop Korea merupakan pilihan yang telah dipilih subjek telah lama sedari ia kecil. Diakui oleh Nana, meskipun ia sedari kecil telah menyukai budaya pop Korea, hal itu tidak merubah pandangan dirinya terhadap diri sendiri. Ia tetap merasa sebagai dirinya yang dulu sama dengan dirinya yang sekarang. Kesukaannya terhadap budaya pop Korea tidak memberikan pengaruh terhadap kepribadiannya.

Selain faktor kepribadian, ada motif yaitu suatu dorongan yang membuat seseorang melakukan sesuatu. Adapun yang dirasakan Nana ialah ia menyukai budaya pop Korea selain karena artisnya yang tampan-tampan, cerita drama yang bagus, juga karena olahraga taekwondo yang ada disana yang membuat ia menyukai budaya pop Korea.

Selain internal, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup Nana, yaitu kelompok referensi. Kelompok referensi disini adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Adapun teman sebaya dan media elektronik yang digunakan oleh Nana merupakan kelompok referensi tidak langsung yang ikut mempengaruhi sikap dan perilakunya. Teman-teman dekatnya yang juga menyukai budaya pop Korea membuat Nana merasa tidak sendirian dalam menyukai budaya pop Korea. Kegemarannya membuka website juga membantunya dalam mencari info-info tentang artis idola yang ia sukai.

Keluarga Nana memiliki latar belakang agama yang kuat. Meskipun tidak ada yang belajar agama di pesantren. Selain itu gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya adalah gaya pengasuhan otoriter. Sehingga dukungan dari orang tua terhadap kesukaannya ini tidak terlalu mendapatkan dukungan yang baik. Meskipun bergitu orang tua Nana tidak sepenuhnya melarang ia untuk menyukai budaya pop Korea.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, orang tua Nana tidak sepenuhnya melarang ia menyukai budaya pop Korea terlihat dari ketika berada

dirumah dan menonton acara musik Korea di Televisi, orang tuanya membiarkannya meskipun sebelumnya ia dimarahi terlebih dahulu.

Dari kebiasaannya sejak kecil telah menonton tayangan korea, membuat gaya hidup Nana berangsur-angsur mengikuti gaya hidup budaya pop Korea tetapi dalam batas mengkonsumsi. Adapun kebiasaan yang berlaku disekitar lingkungan subjek tinggal, tidak terlalu mendukungnya dalam mengaplikasikan gaya hidup Korea. Selain karena lingkungan sekitarnya menyukai budaya pop Korea tetapi, hanya mengkonsumsi hal-hal tertentu saja seperti film atau musiknya, dari diri subjek juga tidak ada keinginan untuk mengikuti gaya hidup yang seperti itu.

Tidak berbeda dengan subjek pertama, subjek kedua juga memberikan respon yang sangat positif terhadap budaya pop Korea. Dalam teorinya Amstrong menyatakan bahwa sikap adalah keadaan jiwa yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap sesuatu, dan keadaan jiwa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya. Seperti yang terjadi pada subjek kedua ini, ia memberikan respon yang positif terhadap budaya pop Korea karena di pengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor kebudayaan. Kebudayaan yang ditawarkan oleh korea dalam bentuk gaya hidup mereka yang disiplin, menghargai waktu dan sangat menjaga kebersihan dan kesehatan inilah yang mebuat Ceri memberikan respon yang positif terhadap budaya pop Korea. selain itu lingkungan sosial dimana Ceri berada juga mempengaruhi dalam keputusan ia memberikan respon yang positif terhadap budaya pop Korea.

Ceri mempunyai pengalaman tersendiri mengapa ia menyukai budaya pop Korea dan mengikuti gaya hidup mereka. Berawal dari ketidaksukaannya terhadap teman sekolahnya yang menyukai budaya pop Korea hingga tiba-tiba teman dekatnya menyukai budaya pop Korea dan menawarinya untuk menyukai budaya pop Korea dengan masuk club penggemar korea yang ada di Malang hingga akhirnya ia menyukai budaya pop Korea dan mempelajari tentang korea hingga berpengaruh terhadap gaya hidupnya. Berdasarkan dari yang di kemukakan oleh Amstrong memang benar bahwa seseorang tertarik dengan suatu gaya hidup tertentu berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang diperolehnya.

Ceri merasa bahwa dirinya termasuk orang yang mudah dipengaruhi. Sehingga kesukaannya terhadap Korea sedikit banyak berasal dari teman dekatnya. Selain itu juga karena kepribadian yang ia miliki membuat ia mudah menerima budaya pop Korea yang masuk kedalam dirinya sehingga mempengaruhi gaya hidupnya.

Motif adalah suatu dorongan yang membuat seseorang melakukan sesuatu. Adapun dorongan-dorongan yang membuat Ceri menyukai budaya pop Korea ialah karena faktor dari artis korea yang tampan-tampan, cerita drama yang mereka sajikan yang menurutnya merupakan cerita drama yang bagus jika dibandingkan dengan sinetron yang ada di Indonesia, dan gaya hidup mereka yang disiplin membuat ia menyukai budaya pop Korea, akan tetapi menurutnya hal itu sulit untuk diikuti.

Adanya dukungan dari club dan teman-temannya, membuat gaya hidup yang dijalani Ceri sedikit berubah. Dari yang awal sebelum menyukai budaya pop

Korea ia tidak mempunyai kesibukan, setelah menyukai budaya pop Korea ia lebih banyak kegiatan yang dilakukan dibandingkan sebelumnya.

Selain itu, masuknya Ceri kedalam club penggemar secara langsung telah mempengaruhi sikapnya terhadap budaya pop Korea dan perilakunya. Ia menjadi mengikuti perilaku dan gaya hidup budaya pop Korea yang menurutnya memberikan dampak positif pada dirinya. Seperti gaya hidup yang disiplin.

Ceri yang dimana kondisi ia bergaul, teman-temannya menyukai budaya pop Korea, jadi pengaruh dari kebiasaan temannya menular ke ia sehingga menyebabkan ia menjadi mengikuti gaya hidup budaya pop Korea. dan karena kebiasaannya selalu keluar bersama temannya yang menyukai budaya pop Korea, hingga akhirnya ia juga menyukai korea.

Kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekitar Ceri terdiri dari dua macam, lingkungan pertama tempat ia kuliah merupakan lingkungan yang tidak terlalu menyukai budaya pop Korea, sedangkan lingkungan yang kedua yaitu lingkungan clubnya adalah lingkungan yang sangat menyukai budaya pop Korea. Ceri yang hidup diantara dua lingkungan tersebut membuat gaya hidup yang ia jalani menjadikan ia dua orang yang berbeda yang dimana ketika dengan teman sekelasnya ia harus menahan rasa sukanya terhadap Korea dan bersikap biasa, dan ketika dengan clubnya ia bisa leluasa menyukai budaya pop Korea tanpa ada rasa tidak nyaman dalam dirinya.

Tidak berbeda dengan kedua subjek sebelumnya, sikap yang ditunjukkan Nina terhadap budaya pop Korea juga positif, hal ini selain dikarenakan artis-artisnya yang tampan-tampan, selain itu budaya mereka yang sopan-sopan

membuat Nina menyukai budaya pop Korea dan memberikan respon yang positif terhadapnya.

Pertamkali Nina menyukai budaya pop Korea berawal dari film *evil beside you* yang ditontonnya. Pengalaman dan pengamatan yang dilakukan subjek memberikan dampak terhadap berubahnya kesukaannya menjadi penyuka budaya pop korea. Ketampanan wajah artis-artis pop Korea, akting mereka yang bagus dan unik, dan kisah cerita drama mereka yang bagus merupakan salah satu pengamatan yang dilakukan Nina dan salah satu alasan mengapa ia menyukai budaya pop Korea.

Kepribadian mudah bergaul, menyenangkan dan terbuka juga menjadikan Nina mudah menerima budaya pop Korea yang memang menurutnya bagus. Kesukaannya terhadap budaya pop Korea membuat ia menjadi tempat referensi teman-temannya yang ingin mencari film-film drama dan lagu-lagu Korea.

Ketika seseorang menyukai sesuatu tentunya ada sebab mengapa ia menyukai sesuatu hal tersebut. Hal ini bisa dikatakan dengan motif yaitu suatu dorongan yang membuat seseorang melakukan sesuatu. Dari penuturan yang dikatakan dari masing-masing subjek, mereka menyukai budaya pop Korea dikarenakan adanya dorongan yang membuat mereka menjadi suka terhadap budaya pop Korea. begitupun dengan Nina, berawal dari ikut-ikutan temannya yang menyukai budaya pop Korea, hingga akhirnya ia menjadi ketagihan dan menyukai budaya po Korea.

Adanya pengaruh kelompok referensi teman sebaya yang membuat Nina menyukai budaya pop Korea cukup besar. Adanya ajakan dari teman untuk

menyukai dan masuk ke dalam fansclub memberikan dampak yang berarti bagi Nina. Ia menjadi suka mengoleksi aksesoris yang berhubungan dengan budaya pop Korea dan gayanya yang terkadang mengikuti gaya Korea ketika ada acara di clubnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu ketika lahir. Keluarga memegang peranan besar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Masing-masing dari orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Adapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Nina tidak jauh berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Nana. Cara pengasuhan yang otoriter membuat Nina tidak leluasa menyukai budaya pop Korea ketika berada dirumah. Barang-barang koleksi yang ia punya dirumah disembunyikannya didalam lemari.

Kebiasaan yang berlaku di sekitar Nina tinggal tidak terlalu banyak yang menyukai budaya pop Korea, sehingga kebiasaan yang Nina lakukan tidak berubah meskipun ia menyukai budaya pop Korea. Selain itu Nina juga tidak terlalu suka memakai fashion dan barang-barang korea. Ia sudah merasa puas dan senang hanya dengan membeli dan tidak memakainya.

Berbeda dengan kebiasaan yang berlaku di clubnya, yang kesemuanya menyukai budaya pop Korea dan bertingkah laku seperti penggemar pop Korea. Ketika berkumpul sesama clubnya, ia mengikuti kebiasaan apa yang berlaku di clubnya seperti ketika nonton bersama memakai kostum Korea tertentu dengan gaya rambut yang juga sudah ditentukan serta membawa barang-barang koleksi terbaru yang dipunya.

Berdasarkan dari pembahasan ketiga subjek dapat diambil kesimpulan dari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gaya hidup subjek. Adapun sikap dari ketiga subjek terhadap masuknya budaya pop Korea kedalam kehidupan mereka, di pandang positif karena menurut mereka budaya yang mereka sajikan berbeda dengan yang ada di Indonesia, terlebih-lebih lagi artis-artis mereka yang berwajah tampan. Adapun untuk pengalaman yang didapatkan yang berkaitan dengan budaya pop Korea dari masing-masing subjek mempunyai pengalaman tersendiri. Seperti Nana, ia pernah menonton konser salah satu boyband Korea yang diadakan di Jakarta, sedangkan Ceri ia pernah mendampingi tamu dari Korea yang datang ke Indonesia, sedangkan Nina ia belum pernah mempunyai pengalaman apa-apa, meskipun begitu ia tahu banyak pengetahuan tentang budaya pop Korea.

Kepribadian dari masing-masing yang subjek miliki berbeda-beda. Nana meskipun memiliki kepribadian yang pendiam ia tetap menyukai budaya pop Korea, sedangkan Ceri ia memiliki kepribadian mudah terpengaruh sehingga budaya pop Korea mudah masuk dan diterima olehnya. Adapun Nina ia merupakan pribadi yang mudah bergaul sehingga adanya budaya pop Korea diterima dengan baik olehnya. Motif menyukai budaya pop Korea yang dimiliki dari ketiga subjek sama. Motif mereka menyukai budaya pop Korea karena artis-artisnya yang tampan-tampan sehingga membuat mereka menyukai budaya pop Korea.

Pengaruh teman sebaya memberikan kontribusi yang besar bagi ketiga subjek dalam menyukai budaya pop Korea. Adanya teman yang sama-sama menyukai budaya pop Korea membuat subjek tidak merasa sendirian dalam

menyukai dan adanya media bagi subjek untuk bertukar pengalaman. Peran media elektronik juga mempunyai pengaruh yang besar. Ketiga subjek mengenal dan mendapatkan tayangan-tayangan Korea dari media elektronik yang mereka punya. Adapun untuk faktor dari keluarga dalam kegiatan subjek menyukai budaya pop Korea, dari kesemua subjek keluarga tidak terlalu mendukung. Meskipun begitu tidak adanya dukungan dari keluarga tidak membuat subjek berhenti untuk menyukai budaya pop Korea.

Dari penjelasan diatas peneliti membuat tabel agar lebih mudah untuk dipahami. Adapun rincian tersebut ada pada tabel dibawah ini.



Tabel 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup subjek

Faktor		Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
INTERNAL	1. Sikap	Sikap subjek positif akan masuknya pop korea dalam kehidupannya.	Sikap subjek positif akan masuknya pop korea dalam kehidupannya.	Sikap subjek positif akan masuknya pop korea dalam kehidupannya.
	2. Pengalaman dan pengamatan	Pernah menonton konser yang di adakan di Jakarta	Pernah mendampingi tamu dari korea yang datang ke Indonesia	-
	3. Kepribadian	Pendiam tetapi cerewet	Mudah terpengaruh	Mudah bergaul
	4. Motif	Artis-artis korea yang tampan mendorong subjek menyukai pop korea	Artis-artis korea yang tampan mendorong subjek menyukai pop korea	Artis-artis korea yang tampan mendorong subjek menyukai pop korea
EKSTERNAL	1. Kelompok referensi	Teman sebaya dan media elektronik mendukung subjek menyukai pop korea	Teman sebaya dan media elektronik mendukung subjek menyukai pop korea	Teman sebaya dan media elektronik mendukung subjek menyukai pop korea
	2. Keluarga	Keluarga tidak terlalu mendukung subjek dalam menyukai pop korea	Keluarga tidak terlalu mendukung subjek menyukai pop korea	Keluarga tidak mendukung subjek menyukai pop korea

2. Identitas diri mahasiswa penyuka budaya pop Korea

Identitas diri menurut Erikson merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal. Secara lebih sederhana Erikson menyatakan proses pembentukan identitas diri sebagai suatu restrukturisasi segala identifikasi dan gambaran diri terdahulu, dimana seluruh komponen-komponen identitas diolah dalam suatu perspektif masa depan yang diantisipasi dalam sebuah susunan baru (Mulyono: 2011: 210).

Istilah identitas diri dalam lingkup psikologi perkembangan menurut Grotevant (1998 dalam Mulyono: 2011: 20) biasanya merujuk pada dua pengertian utama: pertama, identitas diri digunakan untuk menjelaskan perpaduan antara karakteristik keribadian dan gaya sosial yang digunakan seseorang untuk menjelaskan dirinya serta bagaimana orang lain mengakui dirinya. Identitas diri menghubungkan antara kepribadian dalam konteks rentang waktu, pengalaman dan situasional. Pengertian kedua merujuk pada perasaan subjektif dari kepribadian seseorang secara keseluruhan dan kesinambungan sepanjang kehidupan. Jadi pengertian identitas diri terdiri dari beberapa konsep yang mencakup interaksi antara kepribadian individu, hubungan sosial, kesadaran subjektif, dan konteks eksternal.

Perkembangan identitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor perkembangan identitas menurut Marcia ada enam hal yang bisa

membentuk identitas diri seseorang. Adapun dari faktor-faktor tersebut dari masing-masing subjek akan dijelaskan pada pembahasan dibawah ini.

Menurut faktor yang diungkapkan oleh Marcia tingkat identifikasi pada orang tua sejak masa kanak-kanak hingga masa remaja berperan memberikan arah pembentukan identitas diri remaja, karena orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak. Sikap orang tua yang otoriter akan memberikan dampak yang kurang baik bagi anak. Berdasarkan apa yang diucapkan oleh Nana (subjek 1), ia dibesarkan dalam lingkungan yang dimana orang tuanya menerapkan sikap yang otoriter. Semua hal yang dianggap tidak berkenan yang dilakukan oleh Nana dilarang dan orang tua Nana termasuk tipe pemaarah. Menurut Nana, dirumah ia cenderung lebih sering dimarah-marahi. Sikap yang ditunjukkan Nana ketika berada dirumah berbeda dengan ketika berada di kostnya. Dirumah Nana cenderung lebih banyak diam, sedangkan di kost ia cenderung lebih cerewet.

Keluarga merupakan jaringan sosial pertama anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pembentukan identitas dirinya, sangat tergantung pada orang tua. Orang tua jugalah yang pertamakali memberikan fasilitas, termasuk kesempatan kepada anak untuk memainkan fungsi dan peran dalam keluarga dan konteks kehidupan yang lebih luas. Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua memiliki suasana dan kesempatan berbeda untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan kecenderungan-kecenderungannya, identitas diri yang terbentuk karenanya akan memiliki sifat yang berbeda-beda pula. (Purwadi: 2004).

Gaya pengasuhan orang tua yang otoriter yang diterapkan kepada Nana membuat Nana merasa kurang leluasa dalam menentukan pilihannya. Termasuk pilihannya terhadap kesukaannya akan budaya pop Korea. Melihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, kesukaan Nana terhadap budaya pop Korea kurang mendapat dukungan dari orang tua, sehingga sesuatu yang berhubungan dengan kesukaannya terhadap budaya pop korea, agak disembunyikan dari penglihatan orang tuanya. Seperti ketika menonton konser Super Junior yang diadakan di Jakarta, Nana tidak memberitahukan kepada orang tuanya.

Harapan sosial tentang identitas seseorang juga mempengaruhi dalam pembentukan identitas diri remaja. Harapan-harapan itu muncul dalam keluarga, sekolah, dan teman sebayanya. Setiap individu akan selalu menghadapi tuntunan itu. Individu bergaul dengan lingkungannya selalu berhadapan dengan nilai atau kriteria yang dipandang utama menurut ukuran masyarakat dimana individu tersebut berbeda. Kriteria tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan membuat individu berusaha untuk dapat memenuhinya.

Lingkungan dimana tempat Nana bergaul bukanlah termasuk lingkungan pencinta budaya pop Korea. Lingkungan dimana tempat Nana berada merupakan lingkungan yang dimana nilai-nilai islami dikembangkan secara kental. Orang tua Nana termasuk orang yang agamis. Selain itu, lingkungan pendidikannya merupakan lingkungan pendidikan di universitas islami yang dimana budaya pop Korea sulit untuk di aplikasikan dalam keseharian dan bertentangan dengan akidah islami. Teman-teman yang sering bergaul dengannya pun bukan teman

yang fanatik terhadap budaya pop Korea. Mereka hanya sekedar mengkosumsi tetapi tidak mengaplikasikan dalam kehidupan.

Faktor lain juga cukup memiliki kontribusi pada proses pembentukan identitas diri remaja, yaitu seberapa tingkat keberhasilan seseorang mengungkap berbagai alternatif identitas diri. Artinya, seberapa banyak seseorang itu (termasuk remaja) mampu mengungkap dan menemukan pilihan kompone-komponen isi pembentuk identitas dirinya. Semakin banyak alternatif pilihan dapat diungkap, baik melalui sumber-sumber bacaan, televisi, maupun melalui pengamatan terhadap obyek-obyek di lingkungan sekitarnya. semakin lengkap pula komponen yang akan ikut membentuk identitas diri remaja tengah (Purwadi: 2004: 46).

Dalam kesehariannya Nana selalu menonton tayangan Korea. Ia selalu meluangkan waktunya untuk untuk mendengarkan lagu-lagu, video, ataupun film drama Korea meski hanya 1 episode. Selain itu Nana terkadang membuka website-website artis yang ia idolakan melalui handphone seluler jika ia mempunyai pulsa internet.

Keadaan kepribadian ketika sebelum remaja juga memberikan sumbangan yang sangat signifikan bagi proses pembentukan identitas diri remaja. Keadaan kepribadian pada sebelum masa remaja, akan menjadi fondasi yang kuat untuk terbentuknya identitas diri.

Nana merupakan orang yang pendiam ketika ia masih kecil. Ia tidak berani berbuat apa-apa ketika ada temannya atau orang lain yang mengganggunya. Tetapi ketika setelah mengenal drama Korea, yang disana menurutnya ketika itu

drama yang mereka tayangkan selalu menunjukkan orang yang lemah, ia mulai bertekad untuk tidak menjadi orang yang lemah, ia bertekad untuk menjadi orang yang berani. Dan menurut Nana hal itu sampai sekarang berdampak baik baginya meskipun tekad yang ia ucapkan ketika kecil belum terpenuhi secara keseluruhan, akan tetapi menurutnya ia sudah menjadi orang yang berani.

Berbeda dengan yang dialami oleh Nana, Ceri (subjek 2) dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis. Ceri dibebaskan dalam memilih segala apapun yang ia sukai. Meski dibesarkan dalam keluarga yang demokratis, tetapi kesukaan Ceri terhadap budaya pop Korea kurang mendapatkan dukungan dari orang tua ketika ditengah perjalanan. Akan tetapi menurut analisis yang peneliti lakukan, tidak adanya dukungan dari keluarga merupakan bentuk kekhawatiran orang tua terhadap anaknya. Tidak adanya dukungan dari orang tua dikarenakan image mereka terhadap Korea yang menganggap orang yang menyukai budaya pop Korea terlalu berlebihan sikap mereka dalam menyukai para idolanya.

Gaya pengasuhan orang tua yang demokratis membuat Ceri menjadi orang yang bebas memilih apapun sesukanya. Sehingga ia pun menjadi orang yang mudah terpengaruh oleh lingkungan. Awal ketertarikannya terhadap budaya pop Korea dikarenakan adanya pengaruh sahabatnya yang sudah terlebih dahulu menyukai budaya pop Korea.

Harapan sosial tentang identitas memberikan kontribusi bagi pembentukan identitas diri. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, disini terjadi kebingungan dalam diri subjek. Tuntunan lingkungan yang ia tempati berbeda-beda. Ada dua lingkungan yang membuat Ceri menjadi orang yang berubah-ubah

mengikuti apa yang ada di lingkungan tersebut. Lingkungan pertama tempat ia belajar merupakan lingkungan yang notabene teman sekelasnya tidak ada yang menyukai budaya pop Korea. Kesukaan Ceri terhadap budaya pop Korea menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya, sehingga ketika ia berkumpul dengan teman sekelasnya ia merasa tidak nyaman dan ia berusaha untuk berperilaku wajar seperti teman-teman sekelasnya. Lingkungan kedua merupakan lingkungan sesama penyuka budaya pop Korea yang dimana disini Ceri merasa senang ketika berada di lingkungan ini dan merasa bangga jika ia lebih dahulu mengetahui info-info terbaru tentang budaya pop Korea dibandingkan dengan teman-teman sesama penyuka budaya pop Korea.

Komponen isi pembentuk identitas diri juga merupakan salah satu faktor yang membentuk identitas diri seseorang. Adapun komponen isi pembentuk identitas terdiri dari sikap dan perilaku orang tua, media elektronik seperti sumber bacaan dan televisi, kemudian pengamatan terhadap obyek-obyek di lingkungan sekitar. Tayangan Korea merupakan tayangan wajib yang setiap hari selalu ditonton oleh Ceri, selain itu tempat ia bekerja merupakan toko K-shop yang sangat menunjang sekali terhadap kesukaannya. Pekerjaan yang dilakukannya tidak terasa berat karena hal itu menyangkut dengan apa yang ia senangi.

Kepribadian yang dimiliki mudah terpengaruh, membuat Ceri selalu mengikuti dan selalu mengiyakan ajakan temannya. Terlebih lagi terhadap budaya pop Korea, yang membuat Ceri menjadi suka dan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Korea seperti mengikuti les bahasa Korea,

menjadi salah satu panitia yang menjemputu tamu dari Korea, serta bekerja di toko K-shop.

Nina (subjek 3) juga dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang otoriter. Ayah Nina merupakan orang yang sangat otoriter. Segala sesuatu yang dilakukannya diatur oleh ayahnya, bahkan jurusan yang ia tempuh sekarang merupakan pilihan yang dipilih oleh ayahnya. Segala sikap dan perilaku orang tua seperti yang diutarakan oleh Marcia akan menjadi sumber identifikasi bagi anak yang akan menjadi bagian dari komponen identitas dirinya.

Perilaku ayahnya yang otoriter membuat Nina menjadi pribadi yang disiplin. Diakui oleh Nina, ia menyukai budaya pop Korea, sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang club adakan, setiap hari selalu menyisihkan waktunya untuk menonton tayangan Korea. Akan tetapi kesemua hal yang ia lakukan tersebut, tidak boleh mengganggu waktu belajarnya. Sikap otoriter yang diterapkan ayahnya kepadanya menimbulkan sikap disiplin pada dirinya.

Dalam lingkungan pendidikannya, teman-teman kuliah Nina tidak terlalu menyukai budaya pop Korea. Menurut Nina, teman-teman kuliahnya lebih mengikuti trend-trend masa kini untuk masalah fashion seperti hijab. Hal tersebut tidak memberikan pengaruh bagi Nina. Karena ia lebih menyukai fashion yang terkesan santai. Ia lebih menyukai gaya yang seperti itu yang menurutnya lebih nyaman untuk dipakai. Meskipun ia menyukai budaya pop Korea, akan tetapi fashion yang mereka tunjukkan tidak membuat Nina tertarik untuk memakainya.

Fansclub merupakan wadah bagi para penyuka budaya pop Korea untuk menemukan komunitasnya. Kesukaan Nina terhadap budaya pop Korea juga

membuat Nina masuk kedalam anggota fansclub idola yang disenanginya. Adapun kegiatan yang sering diadakan oleh club yang diikutinya adalah nonton bersama. Adapun nonton bersama yang dimaksud disini adalah menonton tayangan ulang konser para idola yang diadakan di kota-kota besar ataupun diluar negeri, dan kostum yang dipakai ditentukan dan disesuaikan dengan musim yang ada di Korea. Begitu juga dengan model rambut yang dipakai juga model rambut orang korea yang dimana modelnya sesuai dengan kesepakatan bersama, sehingga ketika nonton bersama Nina tidak memakai kerudung.

Individu bergaul dengan lingkungannya selalu berhadapan dengan nilai atau kriteria yang dipandang utama menurut ukuran masyarakat dimana individu tersebut berbeda. Kriteria tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan membuat individu berusaha untuk dapat memenuhinya. Setiap individu ingin dipandang oleh orang-orang sekitar sebagai orang baik, dan memenuhi tuntunan masyarakat sekitarnya. Meskipun intensitas bertemu dengan sesama anggota club jarang dilakukan, akan tetapi ketika mereka mengadakan suatu acara bersama membuat Nina harus mengikuti ketentuan apa yang ada dalam acara tersebut. Walaupun begitu Nina merasa tidak berkeberatan karena memang keinginan itu timbul dari dirinya dan tuntutan lingkungan sekitar yang juga mendukung hal tersebut.

Kepribadian yang menyenangkan dan mudah bergaul membuat Nina mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Datangnya budaya pop Korea dalam kehidupannya, diterimanya dengan baik sehingga ada nilai-nilai dari budaya pop

Korea yang masuk kedalam kehidupannya dan menjadikan gaya hidupnya berubah dan secara tidak langsung juga merubah identitas dirinya.

Berdasarkan dari faktor-faktor identitas diri dari masing-masing subjek dapat diambil kesimpulan bahwa gaya pengasuhan orang tua dari masing-masing subjek berbeda-beda. Subjek pertama dan ketiga diasuh dalam pola yang otoriter yang dimana segala sesuatunya sudah diatur terlebih dahulu oleh orang tuanya. Sedangkan subjek kedua diasuh dalam pola yang demokratis sehingga ada kebebasan dalam melakukan sesuatu yang disukainya.

Adapun lingkungan yang ditempati dari masing-masing subjek juga berbeda. subjek pertama tinggal di lingkungan yang dimana notabnya tidak ada yang terlalu menyukai budaya pop Korea sehingga identitas diri subjek tidak berubah. Sedangkan subjek kedua dan ketiga mempunyai dua lingkungan yang berbeda yang dimana lingkungan pertaman lingkungan kampus yang notabnya tidak banyak penyuka budaya pop Korea, sedangkan lingkungan yang kedua adalah lingkungan club yang dimana disana merupakan tempat perkumpulan para penyuka budaya pop Korea, sehingga identitas diri yang mereka (subjek 1 dan 2) tampilkan menyesuaikan dengan lingkungan yang ditempatinya. Meskipun begitu subjek ketiga, dilingkungan kampusnya ia sudah dikenal dengan penyuka budaya pop Korea. Identitas yang ia tampilkan ialah identitas penyuka budaya pop Korea, hanya saja perilaku yang ia sesuaikan ketika berada di dua lingkungan tersebut.

Adapun penjelasan diatas penulis ringkas dalam bentuk tabel agar mudah dipahami. Adapun tabelnay penulis lampirkan dibawah ini.

Tabel 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri subjek

No.	Faktor	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1.	Identifikasi Orang tua	Sikap orang tua otoriter dan pemaarah membuat subejk menjadi pendiam	Sikap orang tua yang membebaskan subjek dalam memilih apapun yang ia senangi	Sikap orang tua yang otoriter, semuanya sudah diatur orang tua
2.	Pola asuh	Otoriter	Demokratis	Otoriter
3.	Figur identifikasi	Orang tua	-	Orang tua
4.	Harapan sosial tentang identitas	Lingkungan tempat tinggal notabe bukan penyuka budaya pop Korea yang fanatic	Ada 2 Lingkungan yang dihadapi subjek. Pertama lingkungan teman kuliah yang bukan penyuka sehingga identitas yang ditampilkan seperti biasa. Lingkungan kedua, club penyuka Korea sehingga identitas yang ditampilkan identitas penyuka	Ada 2 Lingkungan yang dihadapi subjek. Pertama lingkungan teman kuliah yang bukan penyuka sehingga identitas yang ditampilkan seperti biasa. Lingkungan kedua, club penyuka Korea sehingga identitas yang ditampilkan identitas penyuka
5.	Komponen isi pembentuk identitas	Setiap hari selalu menonton tayangan korea, dan bacaan yang dibaca juga tentang artis-artis Korea melalui majalah ataupun web, keadaan lingkungan sekitar yang tidak banyak menyukai budaya pop Korea membuat identitas dirinya tidak terpengaruh ke identitas penyuka budaya pop Korea	Setiap hari selalu menonton tayangan korea, dan bacaan yang dibaca juga tentang artis-artis Korea melalui majalah ataupun web, keadaan lingkungan tempat subjek berinteraksi ada dua yang membuat identitas subjek berubah disesuaikan dengan dimana saat itu dia berada	Setiap hari selalu menonton tayangan korea, dan bacaan yang dibaca juga tentang artis-artis Korea melalui majalah ataupun web, keadaan lingkungan tempat subjek berinteraksi ada dua yang membuat identitas subjek berubah disesuaikan dengan dimana saat itu dia berada
6.	Kepribadian sebelum remaja	Pendiam	Mudah terpengaruh	Menyenangkan, mudah bergaul

3. Dinamika Psikologis Mahasiswa Penyuka Budaya Pop Korea

Sebelum mengenal budaya pop Korea subjek 1 (Nana) merupakan pribadi yang pendiam. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang agamis yang dimana nilai-nilai islam diajarkan kepada subjek sejak ia kecil sehingga nilai-nilai islam yang diajarkan sedikit banyak terinternalisasi dalam diri subjek. Selain itu, ia dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter dan pemarah, sehingga dampak dari pengasuhan yang seperti ini terlihat pada diri subjek yang cenderung pendiam dan tidak patuh.

Masuknya budaya pop korea dalam kehidupan subjek sudah dimulai ketika ia kecil melalui televisi. Karena latar belakang keluarga yang agamis dan pola pengasuhan orang tua yang otoriter dan sering marah-marah membuat budaya pop Korea yang masuk kedalam diri subjek tidak terinternalisasi dengan baik. Selain itu, hal ini juga didukung dengan lingkungan sekitar tempat subjek tinggal pada saat ini tidak ada yang menyukai budaya pop korea dalam artian mereka hanya mengkonsumsi salah satu budaya yang ditawarkan pop Korea seperti film, musik , atau band grupnya dan bukan menyukai sampai ke tahap hampir menggemari.

Keinginan dalam diri subjek juga merupakan salah satu penyebab mengapa budaya pop Korea tidak sepenuhnya dapat mempengaruhinya. Adanya pemilihan mana yang dianggap cocok dan pantas serta nyaman untuk dirinya. Seperti fashion, subjek tidak terlalu menyukai fashion Korea karena menurutnya hal itu tidak cocok dengan dirinya. Ia hanya mengkoleksi barang-barang yang lainnya seperti poster artis idola, kaset DVD lagu dan film.

Akibat dari pola asuh yang otoriter dan sering marah-marah membuat subjek menjadi tidak patuh pada orang tuanya. Meskipun kesukaannya terhadap budaya pop Korea kurang disetujui oleh orang tuanya, subjek tetap menyukai budaya pop Korea. Kesukannya ini juga didukung oleh kakak perempuannya dalam menjalani aktifitas kesukaannya terhadap budaya pop Korea seperti menonton konser boyband yang ia sukai yang diadakan di Jakarta yang rata-rata harga tiket masuknya diatas uang sakunya dan menonton tayangan Korea di televisi.

Setelah mengenal budaya pop Korea, kepribadian yang ada dalam diri subjek juga ikut berubah, ia yang dulu sebelum mengenal budaya pop Korea merupakan orang yang pendiam dan tidak berani, setelah mengenal tayangan korea dan menonton salah satu film dramanya yang lebih menonjolkan sisi kelemahan orang, ia bertekad tidak ingin menjadi orang yang seperti itu. Akhirnya sekarang subjek menjadi pribadi yang sudah berani.

Sebelum mengenal budaya pop Korea, subjek 2 (Ceri) merupakan orang yang mudah terpengaruh. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis yang sebenarnya membebaskan apa saja yang disukai subjek, Sehingga subjek merasa leluasa memilih apa saja yang ia senangi.

Sebelum menyukai budaya pop Korea, lingkungan tempat tinggal subjek merupakan lingkungan yang sudah mengenal budaya pop Korea. Teman-teman sekolah ketika ia SMA sudah banyak yang menyukai budaya pop Korea. kesenangan teman-temannya terhadap budaya pop Korea dipandang sebelah mata oleh subjek yang saat itu memang tidak menyukai budaya pop Korea. Hingga akhirnya sahabatnya sendiri menyukai budaya pop Korea dan mengajaknya untuk

menyukai juga. Karena kemanapun mereka selalu bersama selain itu didukung dengan kepribadian subjek yang mudah terpengaruh, hingga akhirnya ia pun menjadi menyukai budaya pop Korea dan masuk kedalam fansclub.

Setelah mengenal budaya pop Korea, subjek aktif mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan Korea seperti mengikuti les bahasa Korea dan ikut menjemput tamu Korea yang datang ke Indonesia dan subjek juga bekerja di K-shop. Akan tetapi subjek mengalami dilema karena ia dihadapkan pada dua lingkungan yang berbeda yang dimana lingkungan tersebut sama-sama dianggap penting baginya. Lingkungan pertama yang merupakan lingkungan perkuliahannya yang dimana notabene teman sekelasnya tidak ada yang menyukai budaya pop Korea seperti dirinya, sehingga ketika ia berada bersama teman kuliahnya ia merasa tidak nyaman karena selalu di ejek oleh teman-temannya karena ia menyukai budaya pop Korea. Ketidaknyamanannya menimbulkan sikap yang ia tampilkan dihadapan teman kuliahnya ialah sikap biasa yang tidak menampilkan kesukaannya terhadap budaya pop Korea. Lingkungan yang kedua merupakan lingkungan club yang dimana lingkungan tersebut merupakan lingkungan perkumpulan para penyuka budaya pop Korea. Subjek merasa nyaman ketika berada di lingkungan ini karena ia bebas menunjukkan rasa sukanya terhadap budaya pop Korea.

Sedangkan subjek ketiga, Sebelum mengenal budaya pop Korea subjek 3 merupakan orang yang mudah bergaul dan terbuka. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang agamis yang dimana ayahnya pernah belajar ilmu agama di pesantren selama 8 tahun. Dan hal tersebut juga ditularkan ke subjek.

Subjek belajar ilmu agama selama 6 tahun di pesantren. Selain itu, ia dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter. Segala sesuatu sudah diatur oleh ayahnya termasuk pilihan mengambil kuliah dimana dan jurusan apa.

Masuknya budaya pop Korea dalam kehidupan subjek ketika pop Korea sedang boomingnya di Indonesia sehingga menjadikan teman-teman sekolahnya ketika SMA menyukai budaya pop Korea. Inilah yang menjadikan subjek terpengaruh sehingga juga menyukai budaya pop Korea. Selain itu juga didukung adanya toko K-shop yang tersedia disekitar tempat tinggalnya.

Jauhnya jarak dari orang tua dan tidak adanya pengawasan langsung dari orang tuanya membuat subjek leluasa dalam melakukan sesuatu yang berbau Korea seperti membeli koleksi barang-barang korea secara online yang harganya diatas uang sakunya.

Kesukaan subjek terhadap budaya pop Korea semakin bertambah ketika ia memasuki dunia perkuliahan. Ketika kuliah, subjek masuk kedalam anggota fansclub. Kegiatan membeli barang aksesoris pun semakin sering karena hal ini juga didukung dengan adanya kegiatan fansclub yang ketika mereka mengadakan acara, selalu memamerkan barang-barang koleksi yang mereka punya.

4. Temuan Penelitian

Nilai-nilai Korea yang dibawa Budaya budaya pop Korea mampu membuat para penyukanya menciptakan suatu gaya hidup yang mencerminkan identitas mereka, mulai dari gaya berbicara, cara memilih suatu produk, cara

mengisi waktu luang, dan fashion mereka. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor yang mendukung.

Dalam pembentukan identitas ke-Korea-an para penyukanya, tidak lepas dari pandangan orang sekitar terhadapnya. Pandangan yang berbeda-beda akan menyebabkan efek yang berbeda pula di tiap masing-masing individu. Latar belakang keluarga, pendidikan, agama, dan aspek sosial lainnya yang menyebabkan cara pandang itu berbeda. Mereka memang memiliki kesamaan namun tidak dalam segala hal karena ada faktor lain yang turut andil dalam membentuk individu.

Masing-masing subjek sebelum mengenal budaya pop Korea telah ditanamkan sebuah identitas yang ada sejak kecil di lingkungannya dan identitas ini mengiringi pertumbuhannya. Jadi, saat budaya pop Korea masuk dengan membawa segala nilai-nilainya secara tidak langsung mulai menggerus identitas yang ada sebelumnya, di sini budaya pop Korea tidak serta merta dengan gampang bisa mempengaruhi subjek secara utuh. Ada banyak nilai-nilai yang sebelumnya telah ada diri tiap subjek. Adopsi nilai-nilai Korea di sini bisa masuk secara utuh tergantung seberapa kuat identitas yang ada sebelumnya dan bagaimana lingkungan di sekitarnya memakluminya.

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap ketiga subjek, dapat diketahui bahwa mereka adalah penikmat dan penyuka tayangan Korea tetapi tidak sepenuhnya mereka mengonsumsi apa yang ditawarkan oleh budaya pop Korea. Mereka hanya sebatas menikmati apa yang mereka sajikan dan untuk mengadopsi mereka hanya sebatas simbolik saja seperti mengkoleksi barang-barang Korea dan

menirukan sedikit bahasa mereka. Untuk internalisasi kedalam diri mereka budaya pop Korea dikatakan belum berhasil, hal ini juga dikarenakan faktor-faktor dari masing-masing individu yang membuat hal tersebut tidak bisa merubah identitas asli para penyukanya.

Ada banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut. Nana (subjek 1) adalah orang yang dibesarkan dalam lingkungan agama yang kuat. Orang tua Nana memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi pilihan yang dibuatnya dalam kesehariannya. Selain itu selera Nana dalam pemilihan fashion, ia lebih memilih fashion yang cocok sesuai dengan dirinya.

Lain halnya dengan subjek 3 (Nina), ia tidak bisa mengadopsi sepenuhnya budaya pop Korea dalam kehidupannya. Selain karena identitas sebelum yang ada pada dirinya, lingkungan tempat ia dibesarkan juga merupakan lingkungan agama islam yang kuat yang dimana ayahnya pernah belajar ilmu agama di pesantren selama 8 tahun. Meskipun begitu, ada perubahan perilaku Nina yang menunjukkan adanya perubahan gaya hidup yang juga menunjukkan perubahan identitas, yaitu ketika bersama clubnya ia menunjukkan gaya hidup penyuka budaya pop korea.

Berbeda dengan yang dialami Ceri, ia menghadapi dua lingkungan yang berbeda yang membuat dirinya harus menyesuaikan diri diantara dua lingkungan tersebut. Jadi ketika ia berada di lingkungan kuliah ia akan menjadi orang yang biasa yang tidak menunjukkan kesukannya terhadap budaya pop Korea,

sedangkan ketika berada di clubnya ia merasa leluasa dan nyaman menunjukkan dirinya yang menyukai budaya pop Korea.

